



## Analisis Kesalahan Bahasa Pada Baliho Anies Baswedan 2024 “Ayo Tebarkanlah Senyum Manies”.

Anif Maghfiroh<sup>1</sup>, Na’imatul Laila<sup>2</sup>, Reina Rizky<sup>3</sup>, Diah Ayu Pramduita<sup>4</sup>, Moh. Najibul Faiz<sup>5</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar /FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

[202233159@std.ac.id](mailto:202233159@std.ac.id), [202233232@std.ac.id](mailto:202233232@std.ac.id), [202233236@std.ac.id](mailto:202233236@std.ac.id), [202233235@std.ac.id](mailto:202233235@std.ac.id), [202233233@std.ac.id](mailto:202233233@std.ac.id)

### Abstract

*This research aims to describe the analysis of language errors found in Anies Baswedan's billboard with the sentence "ayo tebarkanlah senyum manies" (let's spread sweet smiles). This research utilizes a qualitative descriptive method with a literature review approach. Data collection is conducted through documentation. The results of this research indicate that the nonstandard use of the word "manies" in the Indonesian language norms provides insights into the importance of using standard language in public communication, particularly in the context of campaigns or messages aimed at the general public. The conclusion of this research is that the impact of using nonstandard language on the billboard influences the conveyed message and the image intended to be portrayed by the billboard creator, highlighting its significance.*

*Keywords: billboard; manies; standard language*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis kesalahan bahasa yang terdapat pada baliho Anies Baswedan dengan kalimat "ayo tebarkanlah senyum manies". Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di mana kata "manies" tidak baku dalam kaidah bahasa Indonesia dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya penggunaan bahasa baku dalam komunikasi publik, khususnya dalam konteks kampanye atau pesan yang ditujukan kepada masyarakat luas. Simpulan penelitian ini bahwa dampak penggunaan kata non-baku baliho tersebut terhadap pesan yang disampaikan dan citra yang ingin dibangun oleh pembuat baliho menjadi penting.

**Kata Kunci:** baliho; manies; bahasa baku

### Article History:

Received 2023-06-07

Revised yyyy-06-27

Accepted 2023-07-27

### DOI:

10.0021xx/educatio.vxix.xxxx

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat mengetahui informasi yang dibutuhkan. Selain itu seseorang dapat menyampaikan ide dan gagasan melalui bahasa dalam bentuk berbicara. Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan, gagasan dan ide kepada orang lain dengan tujuan tertentu (Darmuki & Hidayati, 2019). Komunikasi merupakan hal yang dekat dengan kita. Segala bentuk

aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menyampaikan pesan pada orang lain merupakan tujuan komunikasi. Karena itu, bahasa sangat erat hubungannya dengan manusia. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, kita harus mampu menguasai bahasa dan elemen elemennya, seperti kosa kata, makna, struktur dan sebagainya.

Ilmu bahasa yang mempelajari makna adalah semantik. Sejalan dengan hal itu, Tarigan (2018:166-167) menyatakan bahwa semantic adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Semantik memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah tidak lain untuk menyampaikan suatu makna (Sikana & Linda, 2020). Misalnya seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bias memahami apa yang disampaikan. Hal ini disebabkan karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan dengan baik. Kajian makna sangat erat kaitannya dengan semantik, oleh sebab itu makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian pengalaman jiwa, pikiran, dan maksud dalam masyarakat. Menurut Ulman (2017) “apabila seseorang memikirkan maksud sesuatu perkataan, sekaligus memikirkan rujukannya atau sebaliknya. Hubungan dua hal antara maksud dengan perkataan itu lah lahir makna, oleh yang demikian walaupun rujukan tetap akan tetapi makna dan perkataan dapat berbeda”. Berdasarkan pendapat di atas bahwa, bahasa adalah salah satu bentuk komunikasi manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Karena itu, manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengenal kebudayaan dan menciptakan berbagai wujud ide, aktivitas, hingga artefak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bahasa, menjadi salah satu unsur paling penting yang mempengaruhi kehidupan maupun kebudayaan manusia. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena ia menjadi alat komunikasi yang utama. Sebagai alat komunikasi, bahasa meliputi kata, kumpulan kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. pengertian bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Sedangkan dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), bahasa adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulis. Dalam perspektif LSF tersebut, bahasa dipandang sebagai suatu konstruksi yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan.

Tarigan (2018:68) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta evaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Analisis kesalahan berbahasa ditujukan kepada bahasa yang sedang dipelajari atau ditargetkan sebab analisis kesalahan dapat membantu dan bahkan sangat berguna sebagai kelancaran program pengajaran yang sedang dilaksanakan. Maksudnya, dengan analisis kesalahan para guru dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa.

Menurut Tarigan (2018:60) para ahli linguistik, pengajaran bahasa, dan guru bahasa sependapat bahwa kesalahan bahasa itu mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Oleh karenanya, kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh siswa harus dikurangi dan kalau bias dihapuskan. Hal ini baru dapat tercapai apabila seluk-beluk itu dikaji secara mendalam. Pengkajian segala aspek kesalahan inilah yang disebut analisis kesalahan. Pentingnya menggunakan bahasa yang tepat dan sesuai norma menjadi faktor kunci dalam efektivitas penyampaian pesan dan pembentukan citra yang positif. Sebagai contoh, kami memeriksa iklan baliho yang menampilkan Anies Baswedan dengan ajakan "ayo tebarkanlah senyum manis." Dalam penelitian ini, kami akan menggali kesalahan bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut, dengan penekanan khusus pada penggunaan kata "manis" yang tidak sesuai dengan standar bahasa Indonesia.

Solusi untuk mengatasi kesalahan bahasa pada baliho Anies Baswedan adalah dengan menggantikan kata "manies" yang tidak baku dengan kata yang benar, seperti "manis." Dengan demikian, frase yang tepat menjadi "Ayo tebarkanlah senyum manis." Penelitian ini akan secara rinci menganalisis dampak linguistic serta implikasi citra yang timbul dari penggunaan kata non baku ini. Pemahaman lebih mendalam mengenai urgensi keakuratan bahasa dalam situasi komunikasi publik, terutama dalam rangka kampanye atau pesan kepada khalayak umum, menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengeksplorasi kesalahan bahasa pada baliho Anies Baswedan yang mengandung kalimat "ayo tebarkanlah senyum manies," di mana kata "manies" dianggap tidak sesuai dengan norma bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Langkah pertama melibatkan identifikasi dan pencatatan kata yang dianggap tidak baku. Selanjutnya, dilakukan analisis linguistic mendalam untuk mengevaluasi dampak penggunaan kata tersebut terhadap struktur kalimat dan pesan yang disampaikan. Metode penelitian ini juga melibatkan review literature untuk mendukung penilaian terhadap kesalahan bahasa yang teridentifikasi. Data yang diperoleh dari analisis ini akan menjadi dasar untuk menyusun temuan dalam penelitian ini, serta memberikan wawasan lebih lanjut terkait penggunaan bahasa baku dalam konteks komunikasi publik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan evaluasi terhadap kesalahan bahasa pada baliho Anies Baswedan yang mengajak "ayo tebarkan senyum manies" menunjukkan bahwa kata "manies" tidak mematuhi norma bahasa Indonesia. Penggunaan kata tersebut dianggap tidak sesuai dengan kaidah dan dapat menyebabkan ketidakcocokan dengan norma tata bahasa yang berlaku. Sesuai ketentuan penulisan bahasa Indonesia di tempat umum di atur sebagai berikut :

1. Bahasa yang digunakan di tempat umum, seperti pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Nama badan usaha, kawasan, gedung yang memerlukan pengesahan dari instansi pemerintah menggunakan bahasa Indonesia.

3. Nama asing badan usaha yang merupakan cabang badan usaha luar negeri dan nama asing merek dagang yang terdaftar dan mempunyai hak paten tetap dapat dipakai.
4. Pada setiap papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan digunakan tulisan/huruf latin.
5. Pada papan nama, papan petunjuk kain rentang, dan papan iklan, jika dianggap perlu, dapat dibenarkan sepanjang untuk nama/lambang produk yang telah mendapat izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
6. Organisasi internasional yang bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa dan perwakilan diplomatik negara asing dapat tetap menggunakan tulisan/huruf dan/atau bahasa asing yang ditulis di bawah nama dalam bahasa Indonesianya

Selain itu, dalam UU Nomor 24 Tahun 2009 (2011) tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, diatur tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di tempat umum. Aturan-aturan itu dijabarkan sebagai berikut :

1. Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia (Pasal 36).
2. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia (Pasal 37).
3. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum (Pasal 38).

Baliho tersebut dibuat tanpa mempertimbangkan penggunaan kata baku sehingga menunjukkan bahwa baliho tersebut memiliki efek yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman pembacanya. Baliho tersebut memiliki dampak yang membuat pembaca dapat menafsirkan tulisan tersebut dengan persepsi yang berbeda dari pembuat baliho tersebut. Terutama pada ruang-ruang publik perlu memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa itu muncul karena beberapa faktor, yaitu tidak menggunakan tata bahasa yang benar, tidak menggunakan tata bahasa yang sesuai situasi, menggunakan istilah asing yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, menerjemahkan istilah asing sekenak hati, dll. Melalui kajian penggunaan bahasa Indonesia di media massa, khususnya di lingkup masyarakat diharapkan dapat memperoleh gambaran kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Kajian ini juga penting untuk melakukan kegiatan lanjutan berupa kegiatan pembinaan bahasa Indonesia pada lingkup yang lebih luas. Jika dasar penguasaan bahasa Indonesia kuat, masyarakatnya diharapkan mampu memiliki sikap positif berbahasa Indonesia sejak dini.

Dalam konteks ini, terlihat bahwa kesalahan bahasa ini dapat berdampak pada pemahaman pesan yang hendak disampaikan, menciptakan ketidakjelasan dan mengurangi daya serap pesan oleh masyarakat. Hal ini terlihat jelas minimnya pengetahuan masyarakat lokal tentang tata cara berbahasa yang benar. Kemerostotan pemahaman di masyarakat terlihat dari banyaknya kesalahan dalam penyampaian informasi di ruang publik. Analisis yang dilakukan ini sangatlah penting untuk diberikan pemahaman tentang kebahasaan yang benar serta dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

selama seminggu, peneliti menemukan bahwa kekeliruan berbicara di ruang publik secara tertulis jelas menjadi tiga kesalahan. Antara lain ejaan, diksi, dan struktur.

Pembahasan lebih lanjut menyoroiti urgensi keakuratan bahasa dalam komunikasi publik, terutama dalam rangka kampanye atau pesan yang ditujukan kepada audiens umum. Dengan memperbaiki kesalahan bahasa semacam ini, komunikasi dapat menjadi lebih efektif, dan citra yang diharapkan dapat lebih terjaga di mata masyarakat. Dalam PKPU Nomor 15 Tahun 2023, dijelaskan bahwa kampanye Pemilu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta Pemilu atau pihak perwakilan peserta untuk meyakinkan pemilih dengan menyampaikan visi, misi, program, dan citra diri peserta Pemilu.

Kampanye digelar secara serentak untuk semua jenis Pemilu, baik untuk Pemilu presiden dan wakil presiden, anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD kabupaten/kota. Pelaksanaannya pun harus berlandaskan prinsip jujur, adil, berkepastian hukum, tertib, kepentingan umum, terbuka, proporsional, profesional, akuntabel, efektif, dan efisien. Bahan kampanye Pemilu mencakup berbagai media dan materi yang digunakan oleh peserta Pemilu untuk menyampaikan pesan-pesan kampanye kepada pemilih. Beberapa bahan kampanye umumnya berbentuk selebaran, brosur, pamflet, poster, stiker, pakaian, penutup kepala, alat minum atau makan, kalender, kartu nama, pin, hingga alat tulis.

Meski terdapat beragam jenis media yang bisa digunakan, peserta Pemilu harus memperhatikan ukuran dari bahan kampanye sebagai berikut. Perlu diperhatikan juga bahwa setiap bahan kampanye dilarang bernilai lebih dari Rp 100 ribu jika dikonversikan dalam bentuk uang.

1. Selebaran paling besar ukuran 8,25 cm x 21 cm
2. Brosur paling besar ukuran posisi terbuka 21 cm x 29,7 cm, posisi terlipat 21 cm x 10 cm
3. Pamflet paling besar ukuran 21 cm x 29,7 cm
4. Poster paling besar ukuran 40 cm x 60 cm
5. Stiker, paling besar ukuran 10 cm x 5 cm

Tempat-tempat tertentu biasanya dilarang untuk digunakan sebagai tempat pemasangan alat peraga kampanye agar kampanye berlangsung dengan tertib dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Beberapa tempat yang umumnya dilarang untuk menempel alat peraga kampanye melibatkan pertimbangan keamanan, estetika, atau keberlanjutan lingkungan.

Adapun tempat yang dimaksud adalah tempat ibadah, fasilitas kesehatan, institusi pendidikan, gedung pemerintah, jalan protokol, jalur bebas hambatan, serta area publik seperti taman dan pepohonan. Selain itu, aturan tersebut juga berlaku mencakup segala bentuk struktur, seperti halaman, pagar, dan tembok.

Hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat Tarigan (2018) bahwa penggunaan kata baku sangat penting di dalam komunikasi atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata baku dalam berkomunikasi ataupun menyampaikan pesan sangat penting untuk dipahami oleh penulis atau penutur karena efeknya terkait dengan pemahaman orang lain mengenai pesan tersebut.

Pendapat tersebut juga senada dengan Sutedi (2019) bahwa bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah tidak lain untuk menyampaikan suatu makna. Hal ini menunjukkan bahwa

temuan ini sangat penting untuk di pahami khalayak umum dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai sarana komunikasi satu dengan yang lainnya. Dengan adanya bahasa akan memudahkan seseorang dalam berkomunikasi dengan yang lainnya.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Selain itu, bahasa juga menjadi identitas sekaligus jati diri suatu bangsa seperti bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa Indonesia dan jati diri bangsa Indonesia yang telah dicetuskan sebagai bahasa persatuan pada peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Pada era globalisasi saat ini, bahasa Indonesia sedang menghadapi tantangan dan masalah yang cukup serius dalam khususnya bidang penggunaan di ruang publik. Menurut UU RI No. 24 Tahun 2009, Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum.

Dari sisi pemerintah, pemerintah dalam hal ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk terus melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat tentang bahasa Indonesia dan penggunaannya serta sosialisasi tentang UU RI No. 24 Tahun 2009 karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahuinya. Namun sosialisasi yang dilakukan harus melibatkan banyak pihak dan berbagai elemen masyarakat sebagai sasarannya. Selain itu, pemerintah juga harus membuat peraturan perundang-undangan yang lebih mengikat dan melakukan pengawasan terhadap penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat khususnya di ruang publik serta melakukan tindakan hukum atau memberi sanksi bagi yang melanggarnya agar memiliki efek jera seperti yang telah dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta yakni dengan menurunkan spanduk yang menggunakan bahasa asing. Untuk pemerintah daerah agar lebih berperan aktif dalam menertibkan penggunaan bahasa asing dan mengutamakan penggunaan bahasa negara Indonesia sesuai amanat undang-undang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis evaluasi kesalahan bahasa pada baliho Anies Baswedan "ayo tebarkan senyum manies," dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kata "manies" tidak sesuai dengan standar bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis kesalahan bahasa yang terdapat pada kata "manies" di baliho Anies Baswedan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di mana kata "manies" tidak baku dalam kaidah bahasa Indonesia dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya penggunaan bahasa baku dalam komunikasi publik, khususnya dalam konteks kampanye atau pesan yang ditujukan kepada masyarakat luas. Kesalahan ini berpotensi mengurangi efektivitas komunikasi dan dapat merusak citra yang hendak dibangun. Kepentingan keakuratan bahasa dalam konteks publik, terutama dalam situasi kampanye atau penyampaian pesan kepada masyarakat luas, menjadi jelas. Koreksi dan perbaikan kesalahan bahasa ini menjadi kunci untuk memastikan pesan yang disampaikan lebih dipahami dan diterima oleh audiens target, menjaga integritas komunikasi, serta mendukung pembentukan citra yang positif. Oleh karena itu, tindakan perbaikan dan koreksi perlu diambil untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan mempertahankan standar bahasa yang benar. Simpulan penelitian ini menekankan dampak penggunaan kata non-baku baliho tersebut terhadap pesan yang disampaikan dan citra yang ingin dibangun oleh pembuat baliho menjadi penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2019). *Semantik, Pengantar Studi Tendang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. (2009). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung:RefikaAditama.
- Darmuki, A. & Hidayati, N.A. (2019). Peningkatan Kemampuan Pidato Menggunakan Metode Kooperatif Tipe NHT pada Mahasiswa Tingkat I-A Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Vol. 6(2), hlm 9-18.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003). Jakarta.
- KBA NEWS. 2023. Jarnas ABW Pasang Baliho Besar dan Banner POSKORA di Seluruh Kabupaten Kudus. <https://kbanews.com/geliat-jateng/jarnas-abw-pasang-baliho-besar-dan-banner-poskora-di-seluruh-kabupaten-kudus/>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2023.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya

Sikana, A. M., & Linda Fadillah, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Fair and Lovely di Televisi. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93–104.

Tarigan, Henry Guntur. (2018). *Pengantar Semantik*. Bandung: Angkasa.

Ullman, Steohen. (2017). *Pengantar Linguistik. (Pengadaptasi: Sumarsono dari Judul Asli; Semantics, An Introduction To The Science Meaning)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahab, Abdul. (1995). *Semantik, Pengantar Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru